

DISPARITAS HARGA KOMODITAS CABAI RAWIT DI KOTA KUPANG PADA PERIODE SEBELUM, SAAT, DAN SETELAH PANDEMI COVID-19

Afrin Melania Mari ^{1*)}, Doppy Roy Nendissa ¹⁾, Shanty Chamdra ¹⁾

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email Korespondensi : mariafryani@gmail.com

Abstrak

Harga cabai rawit di Indonesia sering mengalami fluktuasi tajam karena sifatnya mudah rusak dan sangat bergantung pada musim serta distribusi. Pandemi COVID-19 menambah tekanan pada rantai pasok pangan dan memperbesar ketidakstabilan harga. Penelitian ini bertujuan menganalisis mengukur tingkat disparitas harga, menganalisis tingkat disparitas harga dan membandingkan disparitas harga cabai rawit di Kota Kupang pada periode sebelum, saat, dan setelah pandemi COVID-19. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif komparatif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi atas data harga cabai rawit bulanan periode Januari 2018 sampai Desember 2025, dengan total 96 observasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, rentang harga, dan standar deviasi, serta koefisien variasi untuk mengukur tingkat fluktuasi harga antarperiode. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata harga meningkat dari Rp36.868,75/kg sebelum COVID-19 menjadi Rp40.076,39/kg saat COVID-19, dan Rp50.188,89/kg setelah COVID-19. Koefisien variasi tertinggi terjadi saat COVID-19 sebesar 47,92 persen, sedangkan setelah COVID-19 sebesar 38,25 persen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandemi COVID-19 berkaitan dengan naiknya ketidakstabilan harga, tetapi disparitas harga tetap tinggi setelah pandemi akibat faktor struktural seperti pasokan, distribusi, dan musim panen. Temuan ini menjadi dasar bagi perumusan kebijakan stabilisasi harga pangan daerah yang berkelanjutan.

Kata kunci: Disparitas harga, cabai rawit, koefisien variasi, COVID-19, Kota Kupang

Abstract

The price of cayenne pepper in Indonesia often experiences sharp fluctuations due to its perishable nature and is highly dependent on the season and distribution. The COVID-19 pandemic has added pressure on the food supply chain and increased price volatility. This study aims to analyze the level of price disparity, analyze the level of price disparity, and compare the price disparity of cayenne pepper in Kupang City in the periods before, during, and after the COVID-19 pandemic. The study used a comparative descriptive quantitative approach. Data were collected through documentation techniques on monthly cayenne pepper price data from January 2018 to December 2025, with a total of 96 observations. Data were analyzed using descriptive statistics in the form of averages, minimum values, maximum values, price ranges, and standard deviations, as well as coefficients of variation to measure the level of price fluctuations between periods. The results showed that the average price increased from IDR 36,868.75/kg before COVID-19 to IDR 40,076.39/kg during COVID-19, and IDR 50,188.89/kg after COVID-19. The highest coefficient of variation occurred during COVID-19 at 47.92 percent, while after COVID-19 it was 38.25 percent. This study concludes that the COVID-19 pandemic is associated with increased price volatility, but price disparities

remain high after the pandemic due to structural factors such as supply, distribution, and harvest seasons. These findings provide the basis for formulating sustainable regional food price stabilization policies.

Keywords: Price disparity, cayenne pepper, coefficient of variation, COVID-19, Kupang City

PENDAHULUAN

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan komoditas yang di konsumsi secara luas oleh masyarakat Indonesia dan sulit di gantikan dalam pola konsumsi harian. Oleh karena itu perubahan harga cabai rawit dapat langsung di rasakan oleh konsumen, terutama rumah tangga yang menggunakan cabai rawit sebagai bahan pangan pelengkap utama. . Harga cabai rawit dikenal memiliki tingkat fluktuasi yang tinggi. Fluktuasi tersebut disebabkan oleh karakteristik cabai rawit sebagai komoditas yang mudah rusak, memiliki masa simpan pendek, serta sangat bergantung pada musim, produksi, distribusi, dan ketersediaan pasokan. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (2024), cabai rawit merah termasuk komoditas dengan harga yang sangat fluktuatif dan sering mengalami lonjakan, terutama pada periode paceklik atau ketika pasokan terganggu.

Disparitas harga dalam penelitian ini dipahami sebagai perbedaan harga cabai rawit antarperiode waktu. Disparitas tersebut dapat dilihat dari perbedaan rata-rata harga, rentang harga, standar deviasi, dan koefisien variasi. Semakin besar perbedaan dan variasi harga dalam suatu periode, semakin tinggi pula tingkat ketidakstabilan harga yang terjadi Putri, Harianto, dan Rosiana (2025) menjelaskan bahwa cabai rawit merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang sering memengaruhi inflasi dan memiliki disparitas harga antarwaktu maupun antarwilayah di Indonesia. Disparitas tersebut dipengaruhi oleh variasi pasokan, struktur distribusi, serta kondisi pasar. Pandemi COVID-19 menjadi salah satu peristiwa besar yang memengaruhi sistem pangan dan distribusi komoditas pertanian. Pembatasan mobilitas, gangguan distribusi, perubahan aktivitas ekonomi, dan ketidakpastian pasokan menyebabkan pasar pangan menghadapi tekanan. Hobbs (2020) menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 menimbulkan tekanan terhadap rantai pasok pangan melalui perubahan permintaan konsumen, hambatan logistik, serta penyesuaian sistem distribusi. Kondisi ini sangat relevan untuk komoditas segar seperti cabai rawit karena produk tersebut membutuhkan aliran distribusi yang cepat dan lancar.

Kota Kupang merupakan pusat aktivitas ekonomi, perdagangan, dan konsumsi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan juga sebagai pusat distribusi berbagai komoditas pangan, termasuk cabai rawit. Kondisi geografis Nusa Tenggara Timur sebagai wilayah kepulauan dan ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah dapat memengaruhi biaya distribusi serta pembentukan harga di tingkat konsumen. Berdasarkan data harga cabai rawit Kota Kupang periode Januari 2018 sampai Desember 2025, terlihat bahwa harga cabai rawit mengalami fluktuasi cukup besar (BPS NTT, 2019,2024; BPN,2025) Data tersebut menunjukkan adanya perubahan harga pada periode sebelum COVID-19, saat COVID-19, dan setelah COVID-19. Pada periode sebelum COVID-19, harga cabai rawit telah mengalami fluktuasi, tetapi relatif lebih rendah dibandingkan periode berikutnya yaitu Rp 43.198 per kg dimana harga tertinggi terjadi pada bulan April yaitu Rp 65.833 per kg dan titik terendah pada September yaitu Rp 20.4051 per kg. kondisi ini sangat di pengaruhi oleh faktor cuaca pada musim penghujan. Pada periode saat COVID-19, fluktuasi harga meningkat tajam. Setelah COVID-19, harga cabai rawit tetap berfluktuasi dan bahkan menunjukkan rata-rata harga yang lebih tinggi dibandingkan dua periode sebelumnya, dimana pada tahun 2023

rata-rata tahunan meningkat signifikan menjadi Rp 71.090 per kg. Tren gejolak harga ini berlanjut hingga tahun 2024 yang menunjukkan tren berulang di awal tahun, serta pada April 2025 di mana harga di Pasar Oebobo melonjak kembali hingga Rp 100.000 per kg. Lonjakan harga pada April 2025 tersebut memicu inflasi bulanan di NTT sebesar 0,22 persen dan memberikan andil inflasi tertinggi sebesar 0,31 persen (Tirilolok News, 2025; RRI.co.id, 2025).

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai disparitas harga cabai rawit di Kota Kupang berdasarkan data bulanan selama delapan tahun, yaitu Januari 2018–Desember 2025. Dengan cakupan data yang lebih luas, penelitian ini dapat menganalisis kondisi sebelum pandemi, saat pandemi, dan setelah pandemi secara lebih komprehensif. Penggunaan data bulanan juga penting karena mampu menangkap dinamika perubahan harga jangka pendek yang sering terjadi pada komoditas hortikultura. Untuk itu, dilakukan penelitian yang berjudul “Disparitas Harga Komoditas Cabai Rawit Di Kota Kupang Pada periode sebelum, saat, dan setelah Pandemi Covid-19” dengan harapan penelitian ini mampu memberi informasi mengenai tingkat variasi harga cabai rawit di Kota Kupang serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan stabilisasi harga dan perbaikan system distribusi pangan daerah. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis pola pergerakan harga cabai rawit di Kota Kupang pada periode sebelum COVID-19, saat COVID-19, dan setelah COVID-19 tahun 2018–2025, (2) Menganalisis tingkat disparitas harga cabai rawit di Kota Kupang berdasarkan rata-rata harga, harga minimum, harga maksimum, rentang harga, standar deviasi, dan koefisien variasi dan (3) Membandingkan tingkat disparitas harga cabai rawit antarperiode sebelum COVID-19, saat COVID-19, dan setelah COVID-19 di Kota Kupang.

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026 di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena Kota Kupang merupakan pusat aktivitas ekonomi, perdagangan, dan konsumsi di Provinsi Nusa Tenggara Timur

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, sumber data yang digunakan adalah data skunder. Data skunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait, seperti Badan Pusat Statistik, serta literatur berupa buku, jurnal, skripsi dan sumber-sumber relevan lainnya. Tahapan pengumpulan dan penyiapan data meliputi: (1) Mengumpulkan data harga cabai rawit bulanan; (2) Memeriksa kelengkapan data dari Januari 2018 sampai Desember 2025; (3) Menyusun data dalam format deret waktu; (4) Mengelompokkan data ke dalam periode sebelum, saat, dan setelah COVID-19; (5) Melakukan perhitungan statistik deskriptif dan koefisien variasi.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis komparatif antarperiode. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola pergerakan harga cabai rawit dan tingkat disparitas harga cabai rawit di pada setiap periode. Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan tingkat disparitas harga antarperiode.

- 1) Analisis dilakukan dengan menghitung rata-rata, Nilai Maksimum, Nilai Minimum, Standar deviasi dan Koefisien Variasi.

a) Rata-rata Harga

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = rata-rata harga cabai rawit

x_i = harga cabai rawit pada bulan ke-i

n = jumlah observasi

b) Harga Minimum dan Maksimum

Harga minimum digunakan untuk mengetahui harga terendah dalam suatu periode. Harga maksimum digunakan untuk mengetahui harga tertinggi dalam suatu periode.

x_{min} = Nilai Harga Terendah

x_{max} = Nilai Harga Tertinggi

c) Rentang Harga

Rentang harga digunakan untuk mengetahui selisih antara harga tertinggi dan harga terendah dalam satu periode. Rumus rentang harga adalah:

$$\text{Rentang Harga} = x_{max} - x_{min}$$

d) Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

SD = standar deviasi

x_i = harga cabai rawit pada bulan ke-i

$\bar{x}$ = rata-rata harga cabai rawit

n = jumlah observasi

e) Koefisien Variasi

$$CV = \frac{SD}{\bar{x}} \times 100\%$$

Keterangan:

CV = koefisien variasi

SD = standar deviasi

$\bar{x}$ = rata-rata harga

2) Analisis Komparatif Antar Periode

Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan statistik pada tiga periode penelitian. Perbandingan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat harga dan disparitas harga antarperiode.

Langkah analisis komparatif adalah sebagai berikut:

- menghitung rata-rata, minimum, maksimum, rentang harga, standar deviasi, dan CV untuk setiap periode;
- membandingkan rata-rata harga antarperiode;
- membandingkan rentang harga antarperiode;
- membandingkan standar deviasi antarperiode;
- membandingkan koefisien variasi antarperiode;
- menarik kesimpulan mengenai periode dengan tingkat harga tertinggi dan periode dengan tingkat disparitas tertinggi.

Pendekatan komparatif ini sesuai karena penelitian tidak bertujuan menguji hubungan kausal secara ekonometrik, tetapi membandingkan tingkat disparitas harga berdasarkan periode waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif Harga Cabai Rawit

Hasil analisis menunjukkan perbedaan tingkat harga dan sebaran harga cabai rawit pada tiga periode pengamatan

Tabel 1. Statistik Deskriptif Harga Cabai Rawit di Kota Kupang per Periode

Periode	n (Bulan)	Rata-rata Harga	Minimum	Maksimum	Rentang Harga	SD/CV
Sebelum COVID-19	24 bulan	Rp36.868,75	Rp25.650	Rp56.250	Rp30.600	Rp9.552,63/ 25,91%
Saat COVID-19	36 bulan	Rp40.076,39	Rp13.500	Rp73.750	Rp60.250	Rp19.205,36 /47,92%
Setelah COVID-19	36 bulan	Rp50.188,89	Rp20.900	Rp88.750	Rp67.850	Rp19.195,69 /38,25%

Sumber: BPS NTT, diolah peneliti (2026)A

Tabel di atas menunjukkan rata-rata harga cabai rawit pertahun mengalami peningkatan dari periode ke periode. Pada periode sebelum COVID-19, rata-rata harga cabai rawit sebesar Rp36.868,75/kg. Pada periode saat COVID-19, rata-rata harga meningkat menjadi Rp40.076,39/kg. Selanjutnya, pada periode setelah COVID-19, rata-rata harga meningkat lebih tinggi menjadi Rp50.188,89/kg. Peningkatan rata-rata harga tersebut menunjukkan adanya perubahan tingkat harga antarperiode. Jika dibandingkan dengan periode sebelum COVID-19, rata-rata harga saat COVID-19 naik sebesar Rp3.207,64/kg. Kenaikan yang lebih besar terjadi setelah COVID-19, yaitu rata-rata harga meningkat sebesar Rp13.320,14/kg dibandingkan periode sebelum COVID-19. Dengan demikian, periode setelah COVID-19 merupakan periode dengan tingkat harga rata-rata tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pandemi telah berakhir, harga cabai rawit di Kota Kupang tidak kembali pada tingkat harga sebelum pandemi, melainkan berada pada level yang lebih tinggi.

Rentang harga memperlihatkan pola serupa. Rentang harga sebelum COVID-19 sebesar Rp30.600/kg, meningkat hampir dua kali lipat menjadi Rp60.250/kg saat COVID-19, lalu naik lagi menjadi Rp67.850/kg setelah COVID-19. Dengan demikian, secara absolut, disparitas harga terbesar terjadi pada periode setelah COVID-19. Hal ini berarti selisih antara harga tertinggi dan terendah Standar deviasi sebelum COVID-19 sebesar Rp9.552,63, meningkat tajam menjadi Rp19.205,36 saat COVID-19, dan tetap tinggi sebesar Rp19.195,69 setelah COVID-19. Nilai ini menunjukkan bahwa penyebaran harga saat dan setelah COVID-19 jauh lebih besar dibandingkan periode sebelum COVID-19. Setelah COVID-19 lebih besar dibandingkan periode lainnya. Standar deviasi menunjukkan pola berbeda dari rata-rata dan rentang harga.

Koefisien variasi sebelum COVID-19 tercatat 25,91 persen, tergolong kategori sedang. Saat COVID-19, CV melonjak menjadi 47,92 persen, kategori tinggi dan merupakan nilai tertinggi di antara ketiga periode. Setelah COVID-19, CV turun menjadi 38,25 persen, tetap tergolong tinggi meski lebih rendah dari masa pandemi. Pola ini mengungkap temuan penting: periode dengan harga rata-rata tertinggi tidak sama dengan periode dengan ketidakstabilan tertinggi. Setelah COVID-19 harga berada pada level paling mahal, sementara saat COVID-19 harga paling tidak stabil secara relatif.

Tabel 2. Rekapitulasi Perbandingan Indikator Antarperiode

Indikator	Sebelum	Saat	Setelah	Tertinggi
Rata-rata harga	Rp36.868,75	Rp40.076,39	Rp50.188,89	Setelah
Rentang harga	Rp30.600	Rp60.250	Rp67.850	Setelah
Standar deviasi	Rp9.552,63	Rp19.205,36	Rp19.195,69	Saat
Koefisien variasi	25,91%	47,92%	38,25%	Saat

Sumber: BPS NTT, diolah peneliti (2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat harga dan disparitas harga cabai rawit di Kota Kupang antara periode sebelum COVID-19, saat COVID-19, dan setelah COVID-19. Perbedaan tersebut terlihat dari indikator rata-rata harga, rentang harga, standar deviasi, dan koefisien variasi. Sebelum COVID-19, harga cabai rawit relatif lebih rendah dengan tingkat fluktuasi sedang. Pada periode saat COVID-19, harga menjadi sangat tidak stabil, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien variasi tertinggi sebesar 47,92%. Sementara itu, setelah COVID-19, rata-rata harga meningkat menjadi yang tertinggi, tetapi nilai koefisien variasinya menurun menjadi 38,25%. Periode setelah COVID-19 merupakan periode dengan rata-rata harga tertinggi, yaitu Rp50.188,89/kg, sedangkan periode saat COVID-19 merupakan periode dengan ketidakstabilan relatif tertinggi berdasarkan nilai koefisien variasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setelah COVID-19 harga cabai rawit di Kota Kupang cenderung lebih mahal, sedangkan pada masa COVID-19 harga cabai rawit paling tidak stabil secara relatif.

Pada periode sebelum COVID-19, rata-rata harga cabai rawit sebesar Rp36.868,75/kg, dengan koefisien variasi sebesar 25,91%. Nilai ini menunjukkan bahwa sebelum pandemi, harga cabai rawit sudah mengalami fluktuasi, tetapi masih berada pada kategori sedang. Fluktuasi tersebut dapat dianggap sebagai dinamika normal pasar hortikultura yang dipengaruhi oleh faktor musiman, pasokan, biaya distribusi, dan permintaan konsumen. Cabai rawit merupakan komoditas yang mudah rusak dan memiliki ketergantungan tinggi terhadap kelancaran distribusi. Oleh karena itu, perubahan pasokan dalam jangka pendek dapat segera memengaruhi harga di tingkat konsumen. Pada periode saat COVID-19, rata-rata harga meningkat menjadi Rp40.076,39/kg, sedangkan nilai koefisien variasi meningkat tajam menjadi 47,92%. Peningkatan CV ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 berkaitan erat dengan meningkatnya ketidakstabilan harga cabai rawit di Kota Kupang.

Berdasarkan keseluruhan hasil, terdapat tiga temuan utama. Pertama, harga cabai rawit di Kota Kupang sudah mengalami fluktuasi sebelum pandemi, tetapi tingkat fluktuasinya masih berada pada kategori sedang. Kedua, pandemi COVID-19 berkaitan dengan meningkatnya ketidakstabilan harga, yang terlihat dari nilai CV tertinggi pada periode saat COVID-19. Ketiga, setelah COVID-19, harga cabai rawit tidak kembali ke tingkat sebelumnya, tetapi justru berada pada rata-rata harga tertinggi dengan fluktuasi yang masih tinggi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa disparitas harga cabai rawit di Kota Kupang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pandemi, tetapi juga oleh struktur pasar, sistem distribusi, karakter komoditas, dan kondisi wilayah. Ketergantungan Kota Kupang terhadap pasokan dari luar daerah, biaya logistik, serta infrastruktur distribusi yang belum optimal berpotensi memperbesar disparitas harga antarperiode. Oleh karena itu, stabilisasi harga cabai rawit perlu dilihat sebagai persoalan jangka panjang yang membutuhkan penguatan produksi lokal, perbaikan distribusi, pemantauan harga secara berkala, dan koordinasi antardaerah pemasok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis harga cabai rawit di Kota Kupang periode Januari 2018 sampai Desember 2025, maka kesimpulan penelitian ini disusun sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Pola pergerakan harga cabai rawit di Kota Kupang sebelum, saat, dan setelah COVID-19 menunjukkan kecenderungan fluktuatif. Harga cabai rawit mengalami perubahan dari bulan ke bulan pada seluruh periode pengamatan. Pada periode sebelum COVID-19, fluktuasi harga masih relatif lebih rendah dibandingkan periode berikutnya. Pada periode saat COVID-19, pergerakan harga menjadi lebih tajam, yang menunjukkan adanya peningkatan ketidakstabilan harga. Setelah COVID-19, harga cabai rawit masih tetap berfluktuasi dan bahkan berada pada tingkat rata-rata harga yang lebih tinggi dibandingkan periode sebelum dan saat COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa harga cabai rawit di Kota Kupang belum sepenuhnya stabil meskipun masa pandemi telah berakhir.
2. Tingkat disparitas harga cabai rawit berbeda pada setiap periode pengamatan. Sebelum COVID-19, rata-rata harga cabai rawit sebesar Rp36.868,75/kg, dengan rentang harga Rp30.600/kg, standar deviasi Rp9.552,63, dan koefisien variasi 25,91%. Pada periode saat COVID-19, rata-rata harga meningkat menjadi Rp40.076,39/kg, dengan rentang harga Rp60.250/kg, standar deviasi Rp19.205,36, dan koefisien variasi 47,92%. Setelah COVID-19, rata-rata harga meningkat lebih tinggi menjadi Rp50.188,89/kg, dengan rentang harga Rp67.850/kg, standar deviasi Rp19.195,69, dan koefisien variasi 38,25%. Data tersebut menunjukkan bahwa disparitas harga meningkat tajam pada masa COVID-19 dan tetap tinggi setelah COVID-19.
3. Perbandingan antar periode menunjukkan bahwa saat COVID-19 merupakan periode dengan fluktuasi relatif tertinggi, sedangkan setelah COVID-19 merupakan periode dengan rata-rata harga tertinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 berkaitan dengan meningkatnya ketidakstabilan harga cabai rawit, tetapi setelah pandemi harga cabai rawit tidak kembali ke tingkat sebelum pandemi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa disparitas harga cabai rawit di Kota Kupang tidak hanya dipengaruhi oleh pandemi, tetapi juga oleh faktor struktural seperti pasokan, distribusi, biaya transportasi, musim panen, dan ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah.

REFERENSI

- Badan Pangan Nasional. (2025, January 9). Atasi fluktuasi harga cabai, langkah stabilisasi siap digencarkan bersama stakeholder pangan. Badan Pangan Nasional.
- Badan Pangan Nasional. (2025, March 8). Badan Pangan Nasional upayakan penstabilan harga cabai dengan GPM dan FDP. Badan Pangan Nasional.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2024). Indeks harga konsumen dan inflasi Kota Kupang 2023. BPS Provinsi NTT.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2019). Statistik harga konsumen Kota Kupang 2018. BPS Provinsi NTT
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (5 Mei 2023). Statistik Harga Konsumen Kota Kupang 2022.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (10 Mei 2022). Statistik Harga Konsumen Kota Kupang 2021.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (7 Mei 2021). Statistik Harga Konsumen Kota Kupang 2020.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (4 Mei 2020). Statistik Harga Konsumen Kota Kupang 2019.
- Firdaus, M. (2021). Disparitas harga pangan strategis sebelum dan saat pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(2), 107.
- Hobbs, J. E. (2020). Food supply chains during the COVID-19 pandemic. *Canadian Journal of Agricultural Economics*, 68(2), 171–176. <https://doi.org/10.1111/cjag.12237>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. (2024). Outlook komoditas cabai 2024. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Putri, I. R. A. S., Harianto, & Rosiana, N. (2025). Disparitas harga cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) antar waktu dan antar wilayah di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 13(2), 333–349.
- RRI.co.id. (2025, April). Harga cabai rawit picu kenaikan inflasi m-to-m April 2025.
- Saban, A. B., Sahara, Krisnamurthi, B., & Anggraini, L. (2022). Disparitas harga cabai rawit di Indonesia sebelum dan saat pandemi COVID-19. *Policy Brief Pertanian, Kelautan dan Biosains Tropika*, 4(1), 195–198.